



GURU PROFESIONAL MENURUT KONSEP BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN SAAT INI

Hani Risdiany

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia , email: hanirisdiany@upi.edu

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

Terbit :

Kata Kunci:

Tuliskan 3-5 kata disini

Keywords:

List a few 3-5 key words here

ABSTRAK

The purpose of this study is to find out how professional teachers according to the Buya Hamka concept and its relevance to current education which will certainly have a very big influence on the quality of education in Indonesia, one of which is due to the lack of professional teachers in the education level, both in formal and informal education. The research method used is a qualitative type, where the research data collection technique is a literature study, the data is taken through journals, articles, books and data comes from the internet that is declared relevant. The result is that a professional teacher according to Hamka is a teacher who expands his experience, has the ability and competence in himself, and succeeds in his work in educating students to achieve progress, instill noble moral values, have good character so that they can be used as an example to their students, can give direction / guidance to their students, always expand or provide jobs or alternatives that they may be able to take. In conclusion, the Hamka Concept to be used as a reference in education today is actually still relevant and qualified, if reconstructed properly.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini sendiri untuk mengetahui bagaimana guru profesional menurut konsep Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini yang tentunya akan sangat berpengaruh sangat besar untuk kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya karena kurangnya guru profesional dalam jenjang pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Metode penelitian yang digunakan jenis kualitatif, dimana teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu studi pustaka, datanya diambil melalui jurnal, artikel, buku dan data berasal dari internet yang dinyatakan relevan. Diperoleh hasil bahwa guru profesional menurut Hamka ialah guru yang memperluas pengalamannya, memiliki kemampuan serta kompetensi dalam dirinya, dan berhasil dalam pekerjaannya mendidik murid mencapai kemajuan, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, berbudi pekerti yang baik sehingga dapat dijadikan contoh kepada murid-muridnya, dapat memberikan arahan/petunjuk kepada murid-muridnya, senantiasa memperluas atau memberikan lapangan kerja atau alternatif-alternatif yang mungkin dapat mereka tempuh. Kesimpulannya Konsep Hamka tersebut untuk dijadikan acuan dalam pendidikan saat ini sebenarnya masih relevan dan mumpuni, jika direkonstruksi dengan baik.

PENDAHULUAN

Copyright © Universitas Slamet Riyadi. All rights reserved.

Corresponding author.

E-mail addresses: mariainsensiaansel@gmail.com (Ansle)

Hadirnya pendidikan membantu manusia agar dapat mengembangkan pengetahuannya. Oleh sebab itu, pendidikan bisa dikatakan adalah kebutuhan dasar manusia. Menurut (Anwar, 2015) tujuan pendidikan secara umum adalah sebagai prinsip kesempurnaan terbentuknya jati diri muslim. Maka dari itu diperlukan guru yang profesional untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam dunia pendidikan, peranan seorang guru memiliki posisi yang krusial. Guru memiliki peranan aktif untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan efektivitas yang tinggi. Oleh karenanya, guru menjadi salah satu komponen penting di dunia pendidikan. Bisa dikatakan, guru berada di garda paling depan di dunia pembelajaran ini. Guru punya tanggung jawab untuk mencukupi semua kebutuhan murid akan pengetahuan. Dengan demikian, guru wajib memiliki kemampuan sekaligus kompetensi yang dibutuhkan agar dapat memberikan pendidikan yang mumpuni pada peserta didik secara profesional.

Dewasa ini, beragam penelitian dapat ditemukan, khususnya penelitian yang berkenaan dengan guru profesional. Menurut (Ahmad & Siregar, 2015) guru profesional yakni mereka yang punya pemikiran luas. Tidak hanya itu, ia juga menyebutkan bahwa guru profesional juga merupakan mereka yang memiliki kemampuan belajar yang baik serta memiliki penguasaan yang baik di bidang yang diajarkan. Selain itu, guru profesional juga dituntut untuk bisa berbaur dengan baik bersama orang tua dan masyarakat. Selanjutnya berkenaan dengan masalah kompetensi guru. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru profesional yaitu: kemampuan kerja sama secara tanggung jawab dan kooperatif dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan dalam mendekati serta memandang berbagai permasalahan pendidikan dari sudut pandang masyarakat saat ini, seorang guru profesional harus memiliki dorongan yang kuat demi membantu peningkatan kemampuan intelektual yang selaras dengan perkembangan zaman yang dinamis di bidang teknologi dan pengetahuan (Sagala, 2018). Seorang guru membimbing, melaksanakan kegiatan belajar mengajar selayaknya perilaku serta sikap murid yang sedang dibimbingnya. Dengan demikian, murid merasa lebih dekat dengan figur pendidiknya. Proses ini adalah suatu usaha untuk meraih tujuan pendidikan yang diharapkan dengan pendekatan yang strategis (Nuraini, Sawaluddin, 2019).

Penelitian yang dilaksanakan (Hajidin, Nurmasyith, 2017) mengenai guru profesional dikategorikan sebagai mereka yang melakukan perannya sebagai seorang pendidik. Dari data yang didapatkan, ada sekitar 76% guru yang dapat dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Di sisi lain, 24% sisanya dianggap belum menjalankan peranannya secara maksimal. Dari data tersebut dapat terlihat bahwasanya guru profesional belum sepenuhnya bisa membantu peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran secara maksimal.

Tujuan penulisan ini yakni guna mengetahui cara guru profesional menurut konsep Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini yang pastinya bisa memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu nya kurangnya guru profesional di beragam jenjang pendidikan di Indonesia, baik informal dan formal. Kompetensi guru yang rendah diantaranya disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat terhadap profesi guru.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif (Sugiyono, 2018) yang dijabarkan sebagai penelitian yang memiliki basis metode yakni filosofi naturalism. Filosofi yang dimaksud dipakai guna melakukan pengkajian kondisi ilmiah. Orang yang melakukan penelitian ini dianggap sebagai instrument penelitiannya. Analisis kualitatif lebih berfokus pada

makna. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan studi pustaka. Data diambil dari berbagai buku, artikel, serta jurnal yang terdapat di internet. Data-data tersebut sebelumnya sudah dikonfirmasi dan diverifikasi validitas dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamka tidak mendefinisikan seorang guru secara spesifik, namun menyampaikan pendapatnya mengenai tugas seorang guru, yaitu yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni, sebagai sosok yang membantu menyiapkan sekaligus membawa murid mempunyai akhlak yang baik, serta bermanfaat dalam kehidupan masyarakat menurut Nizar dalam (Ace, 2018). Hak tersebut dirasai oleh beberapa tokoh pendidikan bangsa ini, seperti Dr. Sutomo, Muhammad Sjafei, Ki Hajar Dewantara dan lain-lain. Dr. Soetomo sempat menganjurkan dihidupkannya kembali sistem pondok seperti dahulu. Dengan adanya seorang pembimbing atau pun pemimpin dalam pendidikan, berkaitan dengan hal tersebut penulis menyebut seorang guru jangan sampai murid-muridnya hanya menjadi seorang yang pintar saja, akan tetapi tidak berguna untuk masyarakat. Pendidikan merupakan pembentuk karakter pribadi. Manusia yang terlahir ke dunia supaya memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi seorang yang berguna, juga supaya murid-murid bisa mengetahui hal mana yang berkaitan dengan yang baik dan yang buruk menurut Hamka dalam (Musyarif, 2019).

Tiga lingkup konsep guru menurut Buaya Hamka: 1) Berhubungan dengan dirinya sendiri. a. Guru haruslah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya (berasal dari kewajiban setiap pribadi untuk beriman, yang kemudian berdampak pada lahirnya sifat cinta, kasih sayang, juga adil dalam diri seorang guru); b. Guru ialah pribadi yang sanggup dalam mengerjakan tugasnya, tidak egois, sudi berkorban, pahlawan yang tak dikenal,ikhlas, sabar dan senantiasa menguatkan pribadinya); c. Guru sebagai pribadi yang mengetahui kelemahan diri dan berusaha memperbaikinya, memperluas pengetahuannya dan menambah keilmuannya dengan belajar, serta mampu memahami perkembangan zaman; d. Guru harus memiliki sifat yang jauh dari sifat munafik yaitu: terpuji, berpengetahuan luas, bijaksana, bertanggung jawab, adil, teladan; 2) Berhubungan dengan perannya dalam proses pembelajaran. a. Hubungan guru dengan murid. (Guru adalah orang tua kedua murid di sekolah yang memiliki kewajiban untuk membimbing, meng-asuh, menjadi tempat bertanya/fasilitator, pengarah dan pelatih. Selain itu guru juga berkewajiban untuk bisa menanamkan nilai-nilai kerukunan, kepercayaan kepada tenaga sendiri , dan nilai persaudaraan dan persatuan); b. Guru sebagai sebuah profesi yang mampu mengelola pembelajaran, memahami perkembangan psikologi murid serta menguasai materi ajar; dan 3) Berhubungan dengan perannya di tengah masyarakat (selalu menjaga hubungan dengan baik, sesama guru, dan masyarakat luas, tidak canggung bergaul dengan siapapun, dan paham bahwa suatu keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung kepada pendidikan di lingkungan terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Arumsari, 2019).

Seorang guru profesional menurut Hamka yaitu: (1) Seorang guru yang memiliki cukup ilmu dan tidak hanya menuntut ilmu dari sekolah formal saja, akan tetapi yang disebut profesional akan selalu atau akan senantiasa memperbanyak ilmunya dengan mencari pengalaman serta membaca buku-buku yang diperlukan dalam memperdalam ilmunya; (2) Mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman harus dilakukan oleh seorang guru profesional, sehingga mengetahui masalah-masalah

aktual dan tidak ketinggalan, terutama dalam bidang yang ditekuni; (3) Harus luas pergaulannya, menjadi pribadi yang baik dengan masyarakat, orang tua maupun dengan sesama guru serta senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan modern sehingga menambah ilmu pendidikan. Kepribadian guru dalam dunia pendidikan akan mewarnai kehidupan di kelas menurut Hamka dalam (Musyarif, 2019). Kepribadian guru tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitasnya dalam mengajar murid-muridnya (A, Barnawi, 2012). (4) Sebagai seorang yang dewasa: guru profesional mempunyai banyak pengalaman dalam hal pengetahuan dan lainnya sehingga harus bisa memberikan arahan/petunjuk kepada murid-muridnya; (5) Harus dapat membantu membuka jalan pikiran murid-muridnya; (6) Senantiasa memperluas atau memberikan lapangan kerja atau alternatif-alternatif yang mungkin dapat mereka tempuh. Serta mampu mendorong murid-muridnya untuk menciptakan kesempatan-kesempatan dan peluang-peluang dalam hal pekerjaan; (7) Dapat menanamkan nilai-nilai yang baik untuk mendidik murid dengan persatuan dan persaudaraan, kerukunan, kepercayaan diri, serta dapat memberikan ilmu kepada murid-muridnya; (8) Dalam budi pekerti tentu seorang guru profesional harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya;(9) Menjadi orang tua kedua, dapat melindungi sebagai seorang ayah, dapat menjadi wadah mencerahkan isi hati murid-muridnya; dan (10) Mengharapkan keridhaan Allah SWT, itu semua merupakan tujuan utama seorang guru profesional, bukan hanya sekedar mencari untuk makan dan gaji saja menurut Hamka dalam (Musyarif, 2019). Konsep Hamka tersebut untuk dijadikan acuan dalam pendidikan saat ini sebenarnya masih relevan dan mumpuni, jika direkonstruksi dengan baik.

SIMPULAN

Guru profesional menurut Hamka ialah guru yang memperluas pengalamannya, memiliki kemampuan serta kompetensi dalam dirinya, dan berhasil dalam pekerjaannya mendidik murid mencapai kemajuan, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, berbudi pekerti yang baik sehingga dapat dijadikan contoh kepada murid-muridnya, dapat memberikan arahan/petunjuk kepada murid-muridnya, senantiasa memperluas atau memberikan lapangan kerja atau alternatif-alternatif yang mungkin dapat mereka tempuh. serta mampu mendorong murid-muridnya untuk menciptakan kesempatan-kesempatan dan peluang-peluang dalam hal pekerjaan, dapat menjadi wadah mencerahkan isi hati murid-muridnya, dapat melindungi seperti seorang ayah, dan mengharapkan keridhaan Allah SWT, itu semua merupakan tujuan utama seorang guru profesional, bukan hanya sekedar mencari untuk makan dan gaji saja.

Buya Hamka memandang bahwa guru mesti menjadi teladan bagi murid dan kode etik, mempunyai pemikiran kritis, cerdas, dan memiliki penguasaan terhadap keilmuannya, dan lain-lain. Semua hal di atas pada zaman sekarang sangat dibutuhkan oleh seorang guru, dapat dikatakan Buya Hamka telah menjadi dasar yang penting untuk seorang guru profesional. Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka masih bisa dianggap relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Barnawi, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Ar Ruzz Media.
- Ace. (2018). PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONDISI SAAT INI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 154–169.
- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21–45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 89–98.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. KENCANA.
- Arumsari, H. (2019). *Telaah Pemikiran Buya Hamka Tentang Guru Ideal Dan Relevansinya terhadap Konten Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Disertasi, dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faizal, I. (2016). *Pemikiran Hamka Tentang Guru*. Disertasi, dipublikasikan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hajidin, Nurmasyitah, dan M. S. (2017). Profesionalisme Kinerja Guru di SD Negeri 22 Banda Aceh Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 132–139.
- Musyarif. (2019). Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir AL-Azhar. *AL MA'ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA*, 1(1), 21–31.
- Nuraini, Sawaluddin, H. H. L. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 194–202.
- Sagala, S. (2018). ETIKA DAN MORALITAS PENDIDIKAN DALAM MENGEJEMBANGKAN SDM BERBASIS SAINS DAN TEKNOLOGI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 05 MEI 2018*, 1–6.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wardana. (2013). Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 117–132.
- Y, Rusydi. (2016). *Buya Hamka: Pribadi dan Martabat*. Penerbit Noura (PT Mizan Publik).